

Rumah Tumbuh Modular di Kota Surabaya

Lalu Yodit Dwi Anggara¹ dan Wasiska Iyati²

¹ Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

² Dosen Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: laluyodit@student.ub.ac.id

ABSTRAK

Menurut data BPS, Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Hunian Yang Layak dan Terjangkau sebesar 59,54% di tahun 2020 dan 60,90% di tahun 2021. Permasalahan ini diperkeruh dengan banyaknya area kampung kota dengan beberapa masalah seperti tidak tertatanya bangunan dan berhimpitan serta akses jalan yang lumayan kecil, kebanyakan dari masyarakat kampung kota enggan untuk berpindah ke rusun yang telah dibuat oleh pemerintah karena jauh dari tempat mereka mencari nafkah. Salah satu solusi yang dapat menyelesaikan permasalahan hunian ini adalah rumah tumbuh modular yang dapat dikatakan memiliki biaya konstruksi yang cukup murah daripada rumah konvensional dan dapat berkembang sesuai keinginan dan kebutuhan. Struktur tumbuh modular hunian ini sangat cocok bagi hunian di Kota Surabaya yang mana mendapat predikat kota terpadat di Jawa Timur. Untuk perancangan rumah tumbuh modular ini menggunakan metode pragmatisme agar mendapatkan hasil yang terbaik dengan *predictive modelling*. Hasil desain berupa rumah tumbuh secara horizontal pada tahap 2 dan vertikal pada tahap 3 yang menggunakan struktur modular terpilih Rima yaitu panel beton pracetak yang memiliki 5 jenis panel struktur sebagai kolom dan balok serta 6 konektor sebagai penyambung antara panel struktur dengan setiap modul hunian sebesar 5,05 x 9,85 m, dan setiap modul bersama sebesar 9,3 x 4,25 m dan 5 x 3,95 m.

Kata kunci: Rumah Tumbuh, Rumah Modular, Pragmatisme

ABSTRACT

According to BPS data, the percentage of households that have access to decent and affordable housing is 59.54% in 2020 and 60.90% in 2021. This problem is compounded by the large number of kampung kota areas with several problems such as unorganized and crowded buildings, as well as relatively small road access, most of the kampung kota's people are reluctant to move to vertical housing that have been made by the government because they might lose their main source of income. One solution that can solve this residential problem is a modular growing house which can be said to have a construction cost that is cheaper compared to conventional houses and can be

developed according to your wishes and needs. This residential modular growth structure is very suitable for residences in the city of Surabaya, which has the title of the most populous city in East Java. The design of this modular growing house uses the pragmatism method in order to get the best results by trial and error. The design result is a house that grows horizontally in stage 2 and vertically in stage 3 which uses the selected modular structure Rimae, precast concrete panels which have 5 types of structural panels as columns and beams and 6 connectors as a connection between the structural panels and each residential module of 5,05 x 9.85 m, and each shared module is 9.3 x 4.25 m and 5 x 3.95 m

Keywords: Growing House, Modular House, Pragmatism